

TINJAUAN PUSTAKA

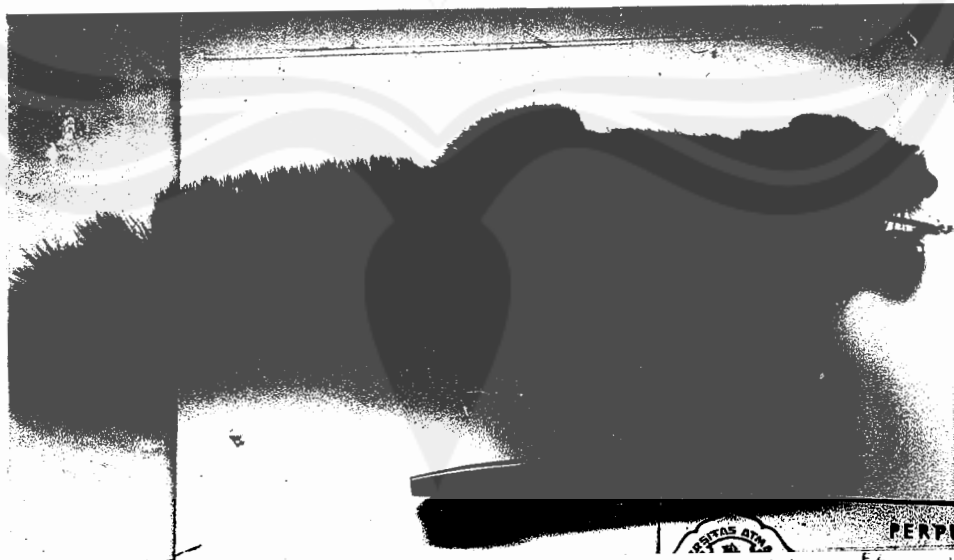
1. Biologi *Callosciurus notatus*

1.1. Taksonomi

Callosciurus notatus merupakan salah satu spesies dari ordo Rodentia yang termasuk dalam famili Sciuridae. Spesies ini memiliki nama lain yaitu *Sciurus notatus* Boddaert, *Sciurus badjing* Kerr, *Sciurus plantani* Ljung, *Sciurus bilineatus* Geoffroy (Lekagul *et al.*, 1977). Menurut Yasuma (1994), spesies ini memiliki nama Indonesia yaitu bajing kelapa.

1.2. Deskripsi

Bajing memiliki panjang tubuh 198 mm, panjang ekor 195 mm, panjang kaki 44 mm (Lekagul *et al.*, 1977). Berdasarkan pengukuran langsung, panjang tubuhnya 150 mm, panjang ekor 170 mm, panjang kaki depan 70 mm dan panjang kaki belakang 85 mm (Gambar 1).



Gambar 1. Morfologi Bajing



PERPUSTAKAAN
FACULTAS BIOLOGI
UNIVERSITAS ATMA JAYA
YOGYAKARTA

Memiliki berat berkisar 150 sampai 280 gram. Tubuh memiliki ciri-ciri yaitu rambut pada bagian punggung dan ekor berwarna coklat. Bagian lateral tubuh terdapat garis berwarna kuning pucat dan hitam.

Satwa ini walaupun bersifat arboreal (hidup di pohon) namun kadang-kadang turun ke tanah (Yasuma, 1994). Satwa yang bersifat arboreal ini ditemukan pada lingkungan yang berbeda seperti hutan hujan tropis dan hutan mangrove (Lekagul *et al.*, 1977). Menurut Payne *et al.*, (1985) hal yang membedakan bajing jenis ini dengan jenis lain yang segenus yaitu menyukai habitat daerah perkebunan. Bajing memanfaatkan strata tajuk pohon hutan. Menurut Macdonald (1984) Bajing ini melakukan aktivitas makan dan pergerakan pada lapisan kanopi bawah dan tengah serta beristirahat pada lapisan kanopi atas.

Berdasarkan penelitian yang dilakukan di Kuala Lompat Malaysia, bajing ini memanfaatkan tinggi kanopi antara 21 sampai 40 kaki sebagai habitat makan. Jenis makanannya yang banyak digunakan adalah biji (Chivers, 1980). Menurut Yasuma (1994), selain biji, jenis makanannya yang lain berupa buah dan serangga.

Bajing bersifat poligami, dimana satu jantan dapat mengawini maksimal 4 betina (Macdonald, 1984). Hewan betina memiliki kelenjar mammae berjumlah dua atau tiga pasang. Individu baru yang dihasilkan dari satu induk betina sekitar satu sampai empat ekor. Lama waktu hidup yang pernah tercatat yaitu 9 tahun 7 bulan (Lekagul *et al.*, 1977).

1.3. Aktivitas Harian

Bajing ini bersifat diurnal yang aktif bergerak pada pagi hari sekitar pukul 7⁰⁰ sampai 10⁰⁰ dan sore hari pukul 15⁰⁰ sampai 16⁰⁰ (Yasuma, 1994). Menurut Macdonald (1984), bajing termasuk hewan yang individual, karena sering terlihat tidak berkelompok. Namun demikian, satwa ini sering memanfaatkan sarang secara bersama-sama.

Dalam sejarah kehidupan sosial, bajing memiliki perbedaan luas daerah teritorial bagi jantan dan betina masing-masing seluas empat sampai enam hektar dan dua hektar. Walaupun demikian antara jantan dan betina memiliki areal yang saling tumpang tindih. Dalam areal tersebut sering terlihat satu jantan dengan beberapa betina. Secara umum predator alami bagi bajing adalah dari golongan karnivora seperti serigala, burung pemangsa (burung hantu, burung elang) dan manusia, karena satwa ini sering merusak hasil pertanian atau sebagai rekreasi perburuan dan diambil kulitnya untuk dijadikan hiasan (Macdonald, 1984). Menurut Trippensee (1948), untuk melindungi diri dari predator tersebut, bajing jantan dewasa membangun tempat perlindungan yang dibuat dari ranting-ranting kecil.

1.4. Penyebaran

Bajing ini banyak ditemukan di Malaysia, Thailand dan Indonesia. Untuk wilayah Indonesia dapat ditemukan di wilayah Sumatera, Jawa dan Kalimantan. Di Kalimantan, satwa ini terdapat di daerah dataran rendah, pegunungan dan

hutan dekat sungai meliputi Samboja, Bukit Suharto, Samarinda, Sungai Senggata, Sungai Teleng, Long Bagun dan Apau Kayan (Yasuma, 1994).

2.Habitat

Semua makhluk hidup memerlukan habitat, karena habitat merupakan tempat yang sangat penting bagi suatu populasi satwa agar dapat berkembang dengan optimal. Menurut Alikodra (1990), habitat merupakan kawasan yang dapat memenuhi kebutuhan dasar dari semua populasi. Makhluk hidup dapat memiliki lebih dari satu habitat misalnya habitat makan, bertelur (Soemarwoto,1994). Pada suatu hutan dataran rendah paling sedikit terdapat lima strata. Harison (Lavieren, 1982) menentukan enam komunitas burung dan mamalia di hutan tropis dataran rendah di Kalimantan, berdasarkan penggunaan strata dan pemanfaatan makanan sebagai berikut:

1. Di atas tajuk
 - burung dan kelelawar pemakan serangga.
2. Puncak tajuk:
 - burung dan mamalia pemakan daun, buah dan beberapa pemakan nektar dan serangga.
3. Pertengahan tajuk (hewan terbang):
 - burung dan kelelawar insektivora.
4. Pertengahan tajuk (hewan pemanjat):
 - hewan pemakan campuran, berada pada batang antara tajuk dan dasar pohon termasuk karnivora.

5. Lantai hutan (hewan besar):

- herbivora, karnivora penyerta.

6. Lantai hutan (hewan kecil):

- mamalia dan burung yang mencari makan di lantai hutan, di dominasi insektivora dan pemakan campuran, juga termasuk herbivora dan karnivora.

Kondisi yang sedemikian mempunyai implikasi yang sangat penting di dalam kegiatan pengelolaan suatu kawasan karena gangguan sekecil apapun yang terjadi terhadap populasi satwa yang ada. Setiap satwa tergantung dari kombinasi faktor-faktor lingkungan yang diperlukan dalam kehidupannya yang meliputi iklim, substrat, vegetasi sehingga memungkinkan satwa dapat mempertahankan kelangsungan hidupnya dan tidak berpindah ke daerah lain (Sulthoni,1970). Di dalam habitatnya makhluk hidup mempunyai strategi untuk hidup (Soemarwoto,1994). Beberapa spesies dapat memanfaatkan sumber yang sama, tetapi tidak benar-benar sama dalam cara, waktu atau tempat. Jika terjadi kesamaan maka akan terjadi tumpang lapis dan kemampuan hidup di sini dipengaruhi oleh sejauh mana tumpang lapis tersebut dapat ditolerir. Menurut Odum (1971) hal ini disebut juga relung (Niche).

3. Populasi

Menurut Anderson *dalam* Alikodra (1990), populasi didefinisikan sebagai kelompok organisasi yang terdiri dari individu-individu satu spesies yang saling berinteraksi yang melakukan perkembangbiakan pada suatu tempat dan waktu

tertentu. Sedangkan menurut Resosoedarmo (1985) populasi adalah sekumpulan jasad hidup yang terdiri dari spesies yang sama, satu varietas atau satu unit taksonomi dan secara bersama-sama menempati suatu tempat.

Populasi mempunyai karakteristik yang khas untuk kelompok yang tidak dimiliki oleh masing-masing individu anggotanya. Karakteristik tersebut antara lain adalah kerapatan, natalitas, mortalitas (Alikodra, 1990), persebaran umur dan bentuk pertumbuhan (Odum, 1971).

4. Kerapatan

Kerapatan populasi didefinisikan oleh Alikodra (1990) sebagai ukuran populasi dalam hubungannya dengan unit ruang. Sedangkan menurut Gilbertson *et al.*, (1985) kerapatan adalah jumlah individu dari spesies dalam suatu area. Kerapatan populasi dapat dibedakan menjadi kerapatan absolut dan kerapatan relatif. Kedua kerapatan tersebut dapat dirumuskan sebagai berikut

$$\text{Kerapatan Absolut} = \frac{\text{Jumlah individu suatu populasi}}{\text{Luas areal}}$$

$$\text{Kerapatan relatif} = \frac{\text{Kerapatan suatu jenis}}{\text{Kerapatan total semua jenis}} \times 100 \%$$

(Alikodra, 1990)

Menurut Wiersum (1973) dan Alikodra (1990) parameter-parameter populasi yang mempengaruhi kerapatan meliputi natalitas, mortalitas dan migrasi. Kerapatan populasi bervariasi menurut wilayah dan tipe hutan sehingga hasil analisa dari suatu wilayah tidak dapat langsung digunakan oleh wilayah lain.